TINGKAT PENGETAHUAN PETANI DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI DAN NILAI JUAL KARET DI DESA HANTAKAN KECAMATAN HANTAKAN KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

The Farmers Knowledge Level on Rubber Production Increase and Selling Value in the Village Hantakan District Hantakan Regency Hulu Sungai Tengah

Ahmad Rayhan*, Nuri Dewi Yanti, Nurmelati Septiana
Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: rehanfaperta29@yahoo.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani dalam meningkatkan produksi dan nilai jual karet di Desa Hantakan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi petani dalam meningkatkan produksi dan nilai jual karet di Desa Hantakan Kecamatan Hantakan. Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei. Dari 245 petani karet yang ada dilokasi penelitian dipilih secara acak sebanyak 40 petani karet yang dijadikan responden. Hasil wawancara di lapangan secara keseluruhan kemampuan petani dalam penanaman berada dalam kategori cukup dengan skor 65,83%. Tingkat pengetahuan petani secara umum dalam pemeliharaan tanaman karet berada pada kategori kurang yaitu 50,63%. Hal ini disebabkan keterbatasan informasi yang didapat serta masih banyaknya petani yang tidak menghiraukan tentang penyakit tanaman karet. Pengetahuan petani dalam pemanenan yaitu sebesar 72,32% dari keseluruhan responden, hasil ini berarti berada pada kategori cukup. Karena keterbatasan informasi yang didapat oleh petani yang menjadi faktor masih banyaknya petani yang tidak mengetahui cara memanen tanaman karet dengan baik. Ditambah lagi oleh kebiasaan petani yang menerapkan cara lama dan enggan mengikuti arahan dari penyuluh. Pengolahan hasil karet sudah banyaknya petani karet yang mengetahui yaitu sebanyak 86,56% berada dalam kategori baik. Pengetahuan petani tentang pemasaran hasil panen berada dalam kategori cukup yaitu sebesar 67,5%. Yang dimana artinya petani sudah mengetahui penjualan hasil panen yang baik di lakukan di koperasi atau di antar ke pabrik secara langsung. Waktu peremajaan karet sudah banyaknya petani karet yang mengetahui yaitu sebanyak 97,5% responden bahwa tanaman karet diremajakan saat usia tanaman karet sudah di atas 25 tahun. Total pengetahuan petani karet berada dalam kategori kurang yaitu 73,04% dari keseluruhan responden. Nilai tertinggi yaitu pengetahuan petani dalam peremajaan tanaman karet sebesar 97,5%.

Kata kunci: pengetahuan, karet, produksi, nilai jual

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sekitar 85% dari produksi karet Indonesia diekspor. Hampir setengah dari karet yang diekspor ini dikirimkan ke negara-negara Asia lain, diikuti oleh negara-negara di Amerika Utara dan Eropa. Konsumsi karet domestik kebanyakan diserap oleh industri-industri manufaktur Indonesia (terutama sektor otomotif). Desa Hantakan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, merupakan daerah penghasil karet rakyat di Kalimantan Selatan, namun melihat kondisi saat ini menjadi pertanyaan apakah petani karet di Desa Hantakan mampu bersaing di era pasar, kemampuan petani sangat tradisional, serta perkebunan karet rakyat yang ada juga sudah kurang produktif. Dari latar belakang diatas maka perlu diteliti tentang "Tingkat Pengetahuan Petani Karet Dalam Meningkatkan Nilai Jual Produk Karet di Desa Hantakan

Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah."

Tinjauan Pustaka

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangunan dan perekayasaan industri yakni kelompok industri hulu, kelompok industri hilir, dan kelompok industri kecil. Pengembangan industri berbasis karet dimaksud adalah untuk mendapatkan nilai tambah dengan melibatkan seluruh stake-holders. Pengembangan industri berbasis karet dilakukan dengan strategi pengembangan yang terpadu, menyatu, efektif dan efisien. Dilakukan dengan pendekatan klaster melaluipendekatan rekayasa kelembagaan, peningkatan mutu karet dan pengembangan industri pengolahan. Daerah penanaman tanaman karet yaitu dalam zona kisaran 150 LS dan 150 LU. Diluar dari zona tersebut pertumbuhan terhambat yang akhirnya produksinya juga terlambat (Suhendry, I. 2002). Tanaman karet memerlukan curah hujan kisaran 2.500-4.000 mm/tahun. Dengan hari hujan berkisar antara 100 - 150 HH/tahun. Akan tetapi, bila sering terjadi hujan di pagi hari, produksi karet berkurang. Tanaman karet tumbuh optimal pada dataran rendah dengan ketinggian kisaran 200 meter dari permukaan laut. Ketinggian lebih dari 600 meter dari permukaan laut tidak cocok untuk pertumbuhan tanaman karet (Nazaruddin dan F.B. Paimin.1998). Pengetahuan merupakan informasi yang diketahui seseorang yang diperoleh melalui proses belajar atau pengalaman. Pengetahuan berasal dari kata tahu yang dapat diartikan mengerti benar (Poerwadarminta, 2007). Jadi dalam hal ini dapat dikatakan pengetahuan mempunyai arti sama dengan tahu. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia; penglihatan, pendengaran, penghidupan, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang penting terbentuknya perilaku seseorang.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani karet dalam meningkatkan nilai jual produk karet di Desa Hantakan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam meningkatkan nilai jual produk karet di Desa Hantakan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, diharapkan dapat berguna sebagai informasi mengenai apa kebutuhan petani dilapangan agar pada saat menyusun program pemerintah dapat menyusun program sesuai kebutuhan petani di lapangan.
2. Bagi petani,diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberikan informasi tentang kebutuhan di lapangan dan dapat bersikap terbuka, mandiri dan kritis dalam menghadapi setiap permasalahan.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pengalaman serta acuan penelitian di masa mendatang.

Untuk memperoleh informasi apa saja yang perlu di persiapkan dalam meningkatkan nilai jual produk karet di desa Hantakan kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Desember 2016 sampai dengan bulan Februari 2017. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Hantakan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Macam data yang dipakai pada penelitian ini adalah kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang didapat langsung dari hasil kuisioner yang diberikan kepada petani karet serta melakukan wawancara langsung kepada petani. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang berupa laporan yang didapat dari Balai

Penyuluh Pertanian Kecamatan Hantakan dan Dinas Pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Metode Penarikan Contoh

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Dari 245 petani karet yang ada dilokasi penelitian dipilih secara acak sebanyak 40 petani karet yang dijadikan responden. Dengan pertimbangan data dan informasi tersedia cukup lengkap. Alasan pengambilan responden ini yaitu untuk mempermudah dalam penyusunan data serta menganalisanya.

Variabel	Sub Variabel	Outcome
Pengetahuan petani	1. Kemampuan petani dalam penanaman. 2. Pemeliharaan tanaman karet 3. Pengetahuan petani dalam pemanenan karet 4. Pengolahan hasil karet 5. Pemasaran hasil panen 6. Pengetahuan petani dalam peremajaan tanaman karet	Meningkatkan nilai jual

Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah analisis data deskriptif yang di dasarkan pada pembahasan variabel pengetahuan petani karet dalam meningkatkan nilai jual produk karet dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani karet maka digunakan Skala Guttman. Skala ini bersifat tegas dan konsisten dengan memberikan jawaban dari pertanyaan atau pernyataan ya dan tidak, setuju dan tidak setuju, benar dan salah. Skala ini pada dasarnya dibuat menyerupai checklist dengan interpretasi penilaian. Skor benar nilainya 1 dan skor salah nilainya 0 (Hidayat, 2007).

Keterangan:
Skor Jawaban "Benar" = 1
Skor Jawaban "Salah" = 0
Dikonversi dalam persentase
Jawaban "Benar " =1x100%
=100%
Jawaban "Salah" =0x100%
=0% (tidak perlu dihitung)
Perhitungan jawaban "Benar" dari kuisioner
Jawaban "Benar" rata-rata = Jawaban Benar / Jumlah Responden x 100%.

Hasil pengukuran nantinya akan didapatkan skor "tidak" 0% atau 100%, maka untuk memudahkan memberikan penilaian secara operasional yang dipakai rentang skala persentase antara 0% - 50% (Kurang), 50% - 74% (Cukup) dan 75% - 100% (Baik) sebagai contoh hasil pengukuran 20% maka diletakkan pada rentang 0% sampai 50%, bila hasil pengukuran 60% maka diletakkan pada 50% - 74% sedangkan bila hasil pengukuran 80% maka diletakkan pada rentang 75% sampai 100%. Menjawab tujuan kedua yaitu mengetahui kendala yang dihadapi dalam meningkatkan nilai jual produk karet. Digunakan analisis data deskriptif yaitu dengan melakukan wawancara langsung kepada petani mengenai kendala yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Petani Dalam Meningkatkan Nilai Jual

1. Kemampuan petani dalam persiapan penanaman

Persiapan penanaman karet dibutuhkan berbagai langkah untuk dikerjakan secara sistematis yang berawal dari persiapan lahan sampai dengan penanaman. Hasil wawancara di lapangan secara keseluruhan kemampuan petani dalam penanaman berada dalam kategori Cukup dengan nilai 65,83%. Adapun data dapat dilihat pada tabel berikut.

a. Persiapan Lahan Penanaman

Persiapan lahan penanaman ataupun jarak penanaman yang di lakukan petani dengan persentase 75% berada dalam kategori Baik. Adapun yang dilakukan petanidalam persiapan lahan setelah pembukaan lahan yaitu petani langsung membuat lubang tanam dan petani tidak menyiapkan tempat pengairan, penyiraman dilakukan secara manual dan itu hanya di lakukan saat musim panas, petanii melakukan penanaman di awal musim hujan sehingga ketika musim panas tanaman sudah mampu beradaptasi dan petani tidak melakukan penanaman kacang-kacangan penutup.

b. Seleksi dan Penanaman Bibit

Seleksi penanaman bibit dengan persentase jawaban petani sebesar 80% berada dalam kategori baik. Adapun yang dilakukan petani yang ada yaitu petani menyeleksi bibit berdasarkan pada mata steknya, setelah ini mereka melihat kesehatan tanaman dengan cara melihat apakah bibit terkena jamur atau tidak,

walaupun bibit mereka tidak membuat sendiri tetapi membeli.

c. Penanaman

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang jarak tanam tanaman karet 75% petani berada pada kategori baik, dimana hampir semua petani yang ada sudah mengetahui jarak tanam yang baik untuk tanaman karet yaitu selebar 7m x 3m (476 bibit /ha).

d. Pembuatan Lubang Tanam

Sedangkan untuk lubang tanam okulasi untuk stum yang baik berada dalam kategori kurang yaitu 42,5%. Hasil wawancara di lapangan mereka biasanya hanya menerapkan lubang tanam biasa saja yaitu selebar 40 x 40 cm dengan alasan tidak memakan waktu dan biaya sehingga dapat menghemat pengeluaran. Padahal sebenarnya lubang tanam okulasi untuk tanaman karet yang baik itu 60 x 60 cm agar pertumbuhan bibit karet maksimal dan dapat menghasilkan getah karet yang baik. Seleksi penanaman bibit berada dalam kategori baik yaitu 80%. Dalam kemampuan persiapan penanaman kemampuan petani berada dalam kategori cukup yaitu 65,83%. Artinya sebagian besar petani sudah memahami bagaimana melakukan persiapan penanaman.

2. Pemeliharaan Tanaman Karet

Dalam hal pemupukan 100% responden berada pada kategori baik. Penyiangan kebun karet dilakukan 3 kali dalam setahun berada pada kategori baik yaitu 87,5%. Hasil wawancara di lapangan hampir semua responden mengetahui, hal ini mereka lakukan untuk memudahkan dalam melakukan penyadapan juga untuk mencegah terjadinya kebakaran pada saat musim kemarau. Namun dalam hal penyakit tanaman masih banyak responden yang tidak tahu tentang penyakit ini begitu juga cara mengatasinya. Untuk pengetahuan petani dalam pemeliharaan tanaman karet tentang jamur akar putih (JAP) maupun jamur corticium salmonicolor masing-masing berada dalam kategori Kurang yaitu 7,5%. Tingkat pengetahuan petani secara umum dalam pemeliharaan tanaman karet berada pada kategori Kurang yaitu 50,63%. Adapun data dapat dilihat pada tabel berikut.

3. Pengetahuan Petani dalam Pemanenan Karet

Hasil wawancara di lapangan 22,5% petani yang mengetahui waktu penyulaman yang benar. Hal ini berakibat pada kuantitas tanaman karet yang ada dan berpengaruh pada jumlah tanaman karet yang siap disadap. Kebanyakan petani membiarkan tanaman karet yang mati saat dilakukan penanaman. Untuk waktu penyadapan sebagian besar responden sudah mengetahui frekuensi penyadapan yaitu 60% petani sudah mengetahui frekuensi penyadapan yang baik. Wadah penampungan lateks yang digunakan oleh responden umumnya masih menggunakan batok kelapa sedangkan yang menggunakan plastik sebanyak 20% responden sudah menggunakannya. Dalam melakukan penyadapan yang benar seharusnya talang sadap terbuat dari seng selebar 2,5 cm dengan panjang sekitar 8 cm. Talang sadap dipasang pada jarak 5-10 cm dari ujung irisan sadap bagian bawah
Pengetahuan petani dalam pemanenan berada pada kategori cukup yaitu sebesar 72,32%. Karena masih banyaknya petani yang tidak mengetahui tentang umur tanaman karet layak sadap.

4. Pengolahan Hasil Karet

Masalah utama yang terjadi dalam bokar (bahan olah karet) yang dihasilkan oleh petani untuk diolah menjadi karet remah adalah mutu bokar yang rendah dan bau busuk yang menyengat sejak dari kebun hal ini menyebabkan hasil jual tanaman karet menjadi rendah. Bentuk produksi karet yang baik itu adalah latek, lump dan sheet. Hampir semua petani mengetahuinya, tetapi masih banyak petani yang memproduksi hanya dalam salah satunya saja. Dikarenakan terbatasnya alat untuk memproduksi. Hasil wawancara di lapangan pengetahuan petani dalam bentuk produksi karet yang baik itu berada dalam kategori Baik yaitu 97,5% dari keseluruhan responden. Hasil wawancara di lapangan untuk pengolahan hasil karet sudah banyaknya petani karet yang mengetahui yaitu sebanyak 86,56% berada dalam kategori Baik. Petani sudah mengetahui cara mengolah hasil karet yang baik, namun hampir dari semua petani banyak yang tidak menerapkan. Hal ini yang menyebabkan para petani enggan beralih menggunakan pengental menggunakan asap cair. Sehingga pengolahan hasil karet masih menggunakan cara tradisional.

5. Pemasaran Hasil Panen

Hasil wawancara di lapangan dengan responden hanya 37,5% petani yang tidak tau. Artinya sudah sebagian besar petani mengetahui penjualan hasil panen yang baik di lakukan di koperasi atau di antar ke pabrik secara langsung. Namun hasil wawancara di lapangan mereka hanya sebatas mengetahui saja, tetapi pada prakteknya semua petani yang ada menjual hasil panen mereka kepada pengepul. Keterbatasan modal dan armada transportasi yang menyebabkan petani menjual hasil panen mereka kepada pengepul karena lebih mudah dan tidak memerlukan transportasi. Walaupun harga yang mereka terima lebih murah. Keinginan untuk menjual hasil panen ke koperasi sangat besar, namun koperasi sendiri tidak ada sehingga mereka kesulitan untuk menjangkau pasar yang bagus. Ketiadaan koperasi sendiri dipicu dari tidak adanya kelompok tani tanaman karet, sehingga para petani kesulitan untuk membentuk koperasi. Karena dengan adanya koperasi maka akan menambah harga nilai jual untuk produk karet itu sendiri.

6. Pengetahuan Petani dalam Peremajaan Tanaman Karet

Hasil wawancara di lapangan untuk waktu peremajaan karet sudah banyaknya petani karet yang mengetahui yaitu sebanyak 97,5%. Bahwa tanaman karet diremajakan saat usia sudah di atas 25 tahun. Artinya sangat sedikit responden yang tidak mengetahui tentang peremajaan tanaman karet. Sedangkan untuk syarat peremajaan itu sendiri umur tanaman kurang dari 25 tahun, tingkat kerusakan bidang sadap minimal 60%. Produksi per hektar di bawah batas minimum nilai ekonomis yaitu kurang dari 250 kg karet kering/ha/tahun. Dalam pelaksanaan peremajaan karet memang memerlukan biaya yang besar namun biaya besar tersebut sebanding dengan apa yang akan di dapatkan oleh petani, karena dengan petani tidak melakukan peremajaan maka produksi karet tidak akan meningkat. Tanaman karet yang sudah tua seharusnya perlu diremajakan, selain dengan kurangnya tingkat produksi karet juga sudah tidak layak sadap lagi dengan dilihatnya dari lingkar batang yang sudah rusak

.

Meningkatkan Nilai Jual Produk Karet

Total pengetahuan petani karet berada dalam kategori Cukup yaitu 73,04%. Dimana dapat kita lihat nilai terendah pengetahuan petani dalam pemeliharaan tanaman karet. Secara garis besar sebenarnya petani karet sudah mengetahui dalam hal pemupukan dan penyiangan kebun karet, namun hampir semua petani tidak mengetahui kalau tanaman karet terserang jamur akar putih maupun jamur upas tidak bisa dikendalikan maka harus segera di buang atau diremajakan. Sedangkan nilai tertinggi yaitu pengetahuan petani dalam peremajaan tanaman karet sebesar 97,5%.

Tabel 1. Persentase pengetahuan petani dalam meningkatkan nilai jual.

Variabel	Sub Variabel	Sesuai norma (Org)	%	Kategori
Pengetahuan Petani	Kemampuan Petani dalam Persiapan Penanaman	79	65,83	Cukup
	Pemeliharaan	81	50,63	Kurang
	Pengetahuan Petani dalam Pemanenan Karet	405	72,32	Cukup
	Pengolahan Hasil Karet	277	86,56	Baik
	Pemasaran Hasil Panen	54	67,5	Cukup
	Pengetahuan petani dalam peremajaan tanaman karet	39	97,5	Baik
Rata-rata			73,04	Cukup

Sumber: Data Primer, 2017

Namun faktanya dilapangan walaupun mereka mengetahui, masih banyak petani yang tidak meremajakan disaat umur tanaman karet sudah mencapai waktunya untuk diremajakan. Dengan alasan kalau meremajakan tanaman karet itu memerlukan biaya yang besar.

Kendala Yang Dihadapi Dalam Meningkatkan Nilai Jual Produk Karet

Hasil wawancara yang dilakukan dengan responden di lapangan kendala yang di hadapi petani dalam meningkatkan nilai jual produk karet adalah sebagai berikut.

1. Penyakit Akar Putih (JAP)

Hasil wawancara yang dilakukan responden adalah serangan penyakit akar putih. Penyakit akar yaitu penyakit yang menyerang akar tanaman terlihat jamur berbentuk benang berwarna putih dan menempel kuat dan sulit dilepas. Akar tanaman yang terinfeksi akan menjadi lunak, membusuk, dan berwarna coklat.

2. Kering Alur Sadap (KAS)

Hasil wawancara yang dilakukan dengan responden kering alur sadap (KAS) merupakan salah satu faktor yang membatasi produktivitas di perkebunan karet. Karena hampir di semua perkebunan karet terutama perkebunan yang dikelola rakyat. Kejadian kering alur sadap (KAS) merupakan gangguan fisiologis.

3. Tidak Adanya Koperasi

Yang menjadi kendala ketiga ialah tidak adanya koperasi. Hasil wawancara yang dilakukandengan responden tidak adanya koperasi dikarenakan tidak adanya kelompok tani karet. Tidak adanya kelompok tani karet sangat menghambat petani untuk membentuk koperasi, yang mengakibatkan petani menjual langsung hasil sadapan kepada tengkulak yang ada tanpa melalui koperasi, sehingga hasil atau nilai jual karet menjadi rendah.

4. Tidak Adanya Penyuluh Dibidang Perkebunan Tanaman Karet

Hasil wawancara yang dilakukan dengan responden mengatakan tidak adanya penyuluh lapangan khusus di bidang perkebunan karet, yang ada hanya penyuluh pertanian biasa sehingga pengetahuan yang di dapat atau informasi yang di berikan oleh penyuluh masih kurang. Akibatnya banyak petani yang belum mengetahui cara membudidayakan tanaman karet dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan petani karet berada pada kategori cukup yaitu 73,04%. Petani lebih menerapkan cara tradisional, sehingga petani tidak bisa untuk meningkatkan hasil jual produk karet serta petani sebenarnya mengetahui tentang cara pengolahan hasil karet, namun mereka tidak menerapkannya karena selain biaya yang mahal dan juga bahan susah untuk didapat di desa tersebut.
2. Kendala yang dihadapi petani dalam meningkatkan nilai jual produk karet yaitu: Kering alur sadap, penyakit jamur akar putih, tidak adanya koperasi, tidak adanya penyuluh khusus dibidang perkebunan karet.

Saran

1. Perlu adanya kelompok tani karet agar koordinasi dan penyuluhan lebih mudah.
2. Perlu ditingkatkan pengetahuan petani melalui demonstrasi dan kunjungan lapangan.
3. Perlu adanya koperasi agar pemasaran dapat dikelola dengan baik dan dapat menungkatkan nilai jual produksi tanaman karet.
4. Perlu adanya penyuluh dibidang perkebunan karet agar petani bisa mendapatkan penyuluhan yang sesuai dengan bidang dan dapat meningkatkan pengetahuan petani.

DAFTAR PUSTAKA

Nazaruddin, 1998. Karet. Penebar Swadaya. Jakarta.

Poerwadarminta, W. J. S. (2007). Kamus Umum Bahasa Indonesia. JAKARTA: Balai Puastaka

Suhendry, I. 2002. Kajian Finansial Penggunaan Klon Karet Unggul Generasi IV. Warta Pusat Penelitian Karet.